

Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352- 1380 M

Majapahit Political Strategy to Conquer the Kingdom of Bali 1352-1380

Dewa Made Alit

Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: dewadaton@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi politik yang diterapkan oleh Kerajaan Majapahit agar bisa menguasai Bali mengingat banyak dan masifnya perlawanan rakyat Bali Aga terhadap dinasti baru yang ditempatkan di Bali. Rakyat Bali belum bias menerima penaklukan yang dilakukan oleh Gajah Mada terhadap raja Sri astasura Ratna Bumi Banten. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga prosedur kerjanya mengikuti urutan-urutan penelitian sejarah meliputi heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi. Data dikumpulkan dengan studi pustaka. Data yang terkumpul dikritik dengan kritik sejarah baik kritik ekstern maupun intern untuk mendapatkan fakta yang diperlukan dalam penyusunan cerita sejarah. Fakta yang ada kemudian diinterpretasikan untuk melihat kesalinghubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya serta kedudukan fakta itu dalam kontek cerita sejarah. Berdasarkan hasil interpretasi data tersebut kemudian disusun sebuah cerita sejarah dengan mengikuti prinsip serialisasi, kronologi dan kausalitas. Hasil analisis menemukan bahwa adanya kekosongan kekuasaan di Bali setelah Majapahit berhasil mengalahkan Dalem Bedahulu (Sri Astasura Ratna Bumi Banten sebagai raja bali kuno yang terakhir) maka yang dipilih adalah Sri Kresna Kepakisan yang masih memiliki darah Bali yakni keturunan Daha (Kediri) yang masih memiliki hubungan langsung dengan Airlangga. Airlangga merupakan anak tertua dari pasangan Udayana (Bali) dengan Mahendra data atau Gunapria Dharma Patni (Sindok). Penempatan Sri Kresna Kepakisan sebagai dinasti baru di Bali tetap mendapat penolakan dari masyarakat Bali. Dalam menjalankan pemerintahannya, Sri Kresna kepakisan juga merangkul masyarakat Bali dan mengangkat para arya menjadi pejabat kerajaan. Menghadapi perlawanan dari masyarakat Bali Aga, Sri Kresna kepakisan menggunakan jalur diplomasi. Tuntutan masyarakat Bali Aga agar raja mengubah pandangan dan perlakuannya terhadap masyarakat Bali serta bersedia menjaga kahyangan yang menjadi pusat keyakinan masyarakat Bali aga, maka Balipun bersedia menerima pemerintahan dalem Sri Kresna Kepakisan.

Kata Kunci : strategi, Majapahit, , Kerajaan Bali

Abstract. This study aims to determine the political strategy adopted by the Majapahit Kingdom in order to gain control of Bali given the many and massive resistance of the Balinese Aga against new dynasties placed in Bali. The people of Bali have not been able to accept the conquest by Gajah Mada against the king of Sri astasura Ratna Bumi Banten. This research is a historical research so that the work procedure follows the sequences of historical research including heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data collected by literature study. The collected data is criticized with historical criticism both external and internal criticism to obtain the facts needed in the preparation of historical stories. The existing facts are then interpreted to see the interrelationship between one fact and the other facts and the position of the facts in the context of historical stories. Based on the results of the interpretation of the data then a historical story is prepared by following the principles of serialization, chronology and causality. The results of the analysis found that there

was a power vacuum in Bali after Majapahit defeated the Dalem Bedahulu (Sri Astasura Ratna Bumi Banten as the last ancient Balinese king) then chosen was Sri Kresna Kepakisan who still had the blood of Bali namely the descendants of Daha (Kediri) who still had a relationship directly with Airlangga. Airlangga is the eldest son of a Udayana (Balinese) couple with Mahendra Data or Gunapria Dharma Patni (Sindok). Placement of Sri Krishna Krishna as a new dynasty in Bali still received rejection from the Balinese people. In running his government, Sri Krishna also embraced Balinese society and raised the Balinese people the Aryans became royal officials. Facing resistance from the people of Bali Aga, Sri Kresna was concerned using diplomacy. The Bali Aga community demanded that the king change his views and treatment of the Balinese people and be willing to preserve the heaven that became the center of belief in the Balinese people, so Balipun was willing to accept the government of Sri Kresna Kepakisan.

Keywords: strategy, Majapahit, Kingdom of Bali

PENDAHULUAN

Ide dasar kemaharajaan bagi kerajaan-kerajaan tradisional di Nusantara telah muncul sejak zaman Sriwijaya yang secara fisik wilayah-wilayah pengaruhnya dapat dilacak. Pada masa Singosari peranannya dalam percaturan politik global telah cukup mapan, sedikit banyak menguntungkan Majapahit yang mengklaim sebagai penerusnya. Ekspedisi pamalayu telah menginspirasi Gajah Mada mengumandangkan Sumpah Palapanya dalam konsep yang sama yaitu kemaharajaan atau persatuan wilayah. Kolonisasi baik langsung maupun tidak telah mentransfer hal-hal yang berbau Majapahit dengan wilayah-wilayah lain dalam berbagai bidang (Wahyudi, 2013 : 91)

“Lamun buwus kalah Nusantara, isun amukti palapa. Lamun buwus kalah Ring Gurun, Ring Seram, Ring Tanjungpura, Ring Haru, Ring Pabang, Dempo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa. (Selama aku belum menyatukan Nusantara, aku tidak akan menikmati palapa) (Ilahi, 2009 :70), begitu sumpah yang diucapkan oleh Gajah Mada, telah mendorong Gajah Mada untuk merealisasikan sumpahnya. Salah satu daerah yang menjadi sasarannya adalah Bali, pulau kecil yang berada di sebelah timur Jawa. Daerah kekuasaan Majapahit sangat luas, selain Jawa juga sampai Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan, hingga Indonesia timur. Namun wilayah kerajaan Majapahit yang sangat luas tersebut masih diperdebatkan hingga kini.

Bali sebelum ditaklukan oleh Gajah Mada, di Bali sudah berdiri kerajaan yang pada awalnya berasal dari dinasti Warmadewa sesuai dengan prasasti Blanjong (914). Raja Bali Kuno yang terakhir adalah Sri Astasura Ratna Bhumi Banten yang disebut dalam prasasti Patapan Langgahan tahun 1337 M. Beliau mengangkat seorang mangkubumi yang gagah perkasa bernama Ki Pasunggrigis, yang bertempat tinggal di Desa Tengkulak dekat istana Bedahulu dimana Raja Astasura bersemayam. Sebagai pembantunya diangkat Ki Kebo Iwa (Mirsha, 1986 : 119). Sri Baginda Raja Astasura, yang sangat bijaksana dan adil mengendalikan pemerintahannya serta taat melakukan agamanya. Karena sangat eloknya beliau dianggap penjelmaan Sanghyang Asmaradewa” (Ginarsa, 1994 : 17), tetapi Negarakertagama gubahan Prapanca menyebut raja Bali kuno ini adalah raja yang hina. Dalam Negarakertagama Nyanyian 49, bait 4 lewat gubahannya Prapanca menulis : *Muwah ring sekabdesu masaksi nabi Ikang Bali nathanya dussila nicchaDinon ing bala bhrasta sakwehNasa ars salwiri dusta mangdoh wisastha.* Artinya :Selanjutnya pada tahun Saka 1265 raja Bali yang jahat dan nista diperangi oleh tentara Majapahit dan semua binasa. Takutlah semua pendurhaka pergi menjauh (Mirsha, 1986 : 120). Sikap Prapanca ini mungkin disebabkan karena Raja Sri Astasura merasa tidak mau tunduk lagi dibawah pemerintahan Raja putri Tribhuana Tunggaladewi, dikarenakan mengingat Bali sudah dari dahulu berada dibawah perlindungan Kerajaan Daha.

Perhubungan Raja Bali dengan kerajaan Daha sudah berlangsung sejak zaman Raja Gunapriyadarmapadmi dan Dharma Udayana Warmadewa yang memerintah di Bali dari tahun 989- 1001 M (Mirsha, 1986 : 119).

Sikap raja Bali yang tidak mau tunduk kepada Majapahit, membuat Majapahit mengambil langkah tegas dengan mengutus Gajah Mada ke Bali. Tetapi sebelumnya Majapahit telah melakukan tipu daya untuk melemahkan kekuatan raja Bali dengan menyingkirkan orang kuat, ahli strategi militer kerajaan Bali yakni Kebo Iwo. Sebagai batu sandungan politik ekspansinya, Gajah Mada menghadap raja Bali untuk menawarkan jalan perdamaian. Ia mengundang Kebo Iwo untuk datang ke Majapahit dan dinikahkan dengan seorang putri dari Lemah Tulis, sebagai tanda persahabatan kedua kerajaan. Kebo Iwo dibunuh, gugurnya Kebo Iwo mempermudah ekspedisi Gajah Mada ke Bali.

Ekspedisi Majapahit ke Bali dipimpin langsung oleh Gajah Mada yang didampingi oleh panglima perang Arya Damar, Arya Kenceng, Arya Belog dan Arya Sentong. Bali diserang dari empat penjuru. Ki Arya Damar, mengepung Bali dari utara beserta : Kyai Sentong, Ki Kula Wandiran, Ki Beleteng. Kyai Kenceng mengepung Bali dari selatan bersama : Ki Belog, Ki Pengalasan, Ki Kenuruhan. Patih Gajah Mada mengepung Bali dari timur beserta, Kyahi Patih Kulawayasa. Pada pertempuran yang terjadi pada tahun 1343 di Tengkulak Raja Sri Astasura bersama hulubalangnnya yaitu : Kebo Waruya dan I Udug Basur tewas dalam pertempuran. Amangkubhumi Pasung Grigis berhasil ditangkap dan dipenjarakan. Namun pada akhirnya Pasung Grigis menyatakan setia kepada Raja Majapahit dan beliau dilepas dan menjadi pembantu Patih Gajah Mada (Agung, 1985 : 2).

Setelah jatuhnya Kerajaan Bedahulu Patih Gajah Mada dan Panglima perang Arya Damar pulang kembali ke Majapahit, Pemerintahan Bali sementara dipegang oleh Ki Pasung Grigis. Namun

Ki Pasung Grigis sendiri wafat pada tahun 1357 di Sumbawa dalam tugas menumpas pemberontakan Raja Dedela Nata terhadap Majapahit. Oleh karena Pasung Grigis tidak dapat bertahan lagi maka sejak itu terjadi kekosongan pemerintahan di daerah Bali. Memang sebagian dari tentara ekspedisi Majapahit ditempatkan di Bali namun mereka tidak mampu menjaga ketertiban sepenuhnya dan sering terjadi pemberontakan- pemberontakan kecil di berbagai Wilayah di Bali. Banyak terjadi perselisihan antara orang- orang Bali Aga dengan pasukan Majapahit yang ada di Bali. Kekalahan raja Bali dan sikap masyarakat Bali aga terhadap dinasti baru ini menarik untuk dikaji. Ada beberapa pertanyaan yang muncul diantaranya bagaimana strategi politik Majapahit menghadapi perlawanan rakyat Bali aga, bagaimana kebijakan Sri Kresna Kepakisan agar pemerintahannya bias diterima oleh masyarakat Bali aga. Masalah-masalah itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga prosedur kerjanya mengikuti urutan-urutan penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Data dikumpulkan dengan studi pustaka, baik yang berupa buku, jurnal maupun hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Data yang terkumpul dikritik dengan kritik sejarah baik kritik ekstern maupun intern untuk mendapatkan fakta yang diperlukan dalam penyusunan cerita sejarah. Fakta yang ada kemudian diinterpretasikan untuk melihat kesalinghubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya serta kedudukan fakta itu dalam konteks cerita sejarah. Berdasarkan hasil interpretasi data tersebut kemudian disusun sebuah cerita sejarah dengan mengikuti prinsip serialisasi, kronologi dan kausalitas.

PEMBAHASAN

Sri Astasura Ratna Bumi Banten Raja Bali Kono Terakhir

Pandangan majapahit terhadap raja Bali Kuno bias ditelusuri dari kitab Negarakertagama gubahan Mpu Prapanca. Kitab Negarakertagama sargah 49.4 antara lain menyebutkan bahwa “*ikang bali nathanya duccila niccaha*” artinya raja pulau Bali sangat jahat dan hina. (Pigeaud, 1960 : 36). Siapa sebenarnya yang dimaksud oleh Prapanca, raja pulau Bali jahat dan hina tidak lain dari raja Cri Astasura Ratna Bumi Banten sebagai raja Bedahulu. (Ginarsa, 1956 : 26-28). Gelar raja ini terbaca dalam prasasti nomor 814 (nomor lama 811) Langgahan = D. 63 yang bertahun 1259 Caka dan dalam prasasti nomor 810 Gunung Panulisan E = D.67. Pada jaman pemerintahan baginda juga dibuat undang-undang yang ditatah diatas perunggu yang isinya disesuaikan dengan isi prasasti-prasasti yang telah ada. Semua keputusan-keputusan biasanya diputuskan di dalam sidang yang didasarkan atas permusyawaratan biasanya dilakukan di balai pendapa yang ada di istana. Para pendeta Ciwa, Budha dan Resi Mahabrahmana serta pemuka-pemuka yang ada di desa sangat dihargai oleh baginda di samping pejabat-pejabat resmi di pusat. Pemerintahan Cri Astasura Ratna Bumi Banten sangat bijaksana dan sangat taat melakukan adat-adat upacara di pura.

Berkaitan dengan penyerangan pulau Bali oleh Majapahit, Berg berpendapat bahwa pada jaman itu, terjadi suatu peperangan yang terjadi antara tahun 1331 dan tahun 1343 Masehi, yaitu peperangan terhadap kerajaan di pulau Bali yang dikenal dengan sebutan “Perang Sadeng”. Pendapat Berg ini ditanggapi oleh Krom antara lain dikatakan bahwa perang Sadeng itu adalah pemberontakan yang terjadi di timur pulau Jawa terhadap kerajaan Majapahit yang terjadi di timur pulau Jawa terhadap kerajaan Majapahit pada 1331 Masehi. Sedangkan perang terhadap kerajaan di pulau Bali diselesaikan oleh kerajaan Majapahit pada 1343 Masehi. (Utrecht, 1962 : 81-89).

Dengan membandingkan pendapat Berg dan Krom serta dikaitkan dengan keterangan dalam prasasti Langgahan

(tahun 1259 Caka) dan Rajapurana, Ida Bagus Sapta Jaya berpendapat bahwa raja Astasura Ratna Bumi Bantenlah yang dapat ditaklukan oleh Majapahit pada 1265 Caka. Karena Cri Astasura Ratna Bumi Banten merupakan raja Bali yang terakhir, maka Goris menduga bahwa raja ini mungkin dapat disamakan dengan raja Bedaulu (Bedulu) yang bernama Mayadanawa seperti tersebut pada lontar Usana Bali. Selain disamakan dengan Mayadenawa, raja Asta Sura Ratna Bumi Banten sama dengan Cri Tapolung atau lebih dikenal dengan raja Bedahulu. Hal itu diketahui dari Rajapurana raja Bali sebelum diserang Gajah Mada bernama Cri Tapolung. Dijelaskan dalam Rajapurana Pupuh I.8-17 disebutkan bahwa yang menjadi raja di pulau Bali sebelum serangan Gajah Mada tahun 1343 Masehi bernama Cri Tapolung. Dalam Rajapurana disebutkan bahwa sebelum kedatangan Ekspedisi Gajah Mada yang menjadi raja di pulau Bali bernama Cri Tapolung putra raja Masula-Masuli. Mengenai nama Cri Tapolung ini dapat diuraikan yaitu Cri berarti bahagia; keindahan; Tapolung terdiri dua kata yaitu tapa dan ulung; tapa (bahasa Sanskerta) berarti „tapa, pertapa dan pendeta. (Pigeaud, 1960 : 419 ; Wojowasito, 1973 : 325). dan ulung (sakti) berarti sakti. Dengan demikian maka Cri Tapolung mengandung pengertian yaitu gelar seorang raja pertapa yang sakti dan ada hubungannya dengan pertapaan.

Kalau dikaitkan dengan sumber prasasti Langgahan dan Raja Purana di atas, dimana dalam prasasti Langgahan disebutkan bahwa raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten menetapkan pertapaan Langgaran dengan segala peraturannya dan di dalam raja purana disebutkan bahwa seorang raja yang ada hubungannya dengan pertapaan (pertapa). Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten sama dengan Cri Tapolung.

Dalam Rajapurana juga disebutkan bahwa setelah raja pulau Bali berbeda dengan pusat (Majapahit) raja bergelar Cri

Beda Muka, Cri Beda Murdi atau Dalem Bedaulu. Mengenai nama (gelar) raja ini dapat diuraikan yaitu Cri Beda Muka, Cri berarti bahagia, keindahan, dan kebesaran, Beda berarti berbeda. Muka berarti muka, kepala, (Wojowasito, 1973 : 226). Cri Beda Murdi, Cri dan Beda sama artinya seperti disebutkan diatas, sedang murdi (berasal dari bahasa Sanskerta mardda) berarti kepala. (Wojowasito, 1973 : 227). Dalem Bedahulu berasal dari dua kata, yaitu Dalem berarti istana, gelar seorang raja. (Pigeaud, 1969 : 58). Bedahulu berarti berbeda kepala. Dengan demikian ketiga gelar raja yang disebutkan di muka, yakni beda muka, beda murdi dan Bedahulu adalah mengandung pengertian yang sama, yakni seorang raja atau gelar seorang raja yang berbeda kepala dengan pengertian bahwa raja berbeda dengan kepala (pusat), yaitu (Majapahit). Dapat ditambahkan bahwa Raja Asta Sura Ratna Bumi Banten bergelar raja Cri Beda Muka, Beda Murdi atau Dalem Bedahulu dan Cri Tapolung.

Raja Astasura Ratna Bhumi Banten yang tidak mau tunduk dan tidak mau menyerah di bawah kekuasaan Majapahit, maka beliau diberi julukan Raja Bedahulu yang berarti beda pendapat dengan atasannya, dalam hal ini Raja Majapahit. Raja Bali Astasura Ratna Bhumi Banten menginginkan Bali lepas dari kekuasaan Majapahit (Suhardana, 2006 : 6). Raja Putri Tribuwana Tungadewi yang merasa sangat marah mendengar berita pembangkangan dari Raja Bali tersebut, lalu memerintahkan Mahapatih Gajah Mada untuk menyerang Pulau Bali. Serangan pertama Majapahit mengalami kegagalan, dikarenakan kuatnya benteng pertahanan rakyat Bali. Gagalnya serangan pertama, membuat kerajaan Majapahit kembali mengatur siasat untuk menyerang Bali. Tahun 1343 untuk kedua kalinya Majapahit menyerang Pulau Bali, dimana pada serangan kali ini pasukan Majapahit dipimpin langsung oleh Mahapatih Gajah Mada yang dibantu oleh Arya Damar beserta para Arya lainnya. Dengan serangan besar- besaran dari penjuru Bali membuat kerajaan Bedahulu tidak mampu

bertahan lagi. Kerajaan Bali akhirnya dapat dikalahkan dan Raja Astasura Ratna Bhumi Banten akhirnya gugur bersama hulubalangnya di medan tempur (Soebandi, 2003 : 164).

Sri Kresna Kepakisan dan Arya Kepakisan: Kebijakan Politik Berdasarkan Keturunan

Setelah pulau Bali ditundukkan pada tahun 1265 Caka berselang beberapa tahun kemudian, kira-kira tahun 1272 Caka di Majapahit diadakan persidangan yang dipimpin oleh Gajah Mada dengan dihadiri oleh para menteri dan arya. Tujuannya untuk membicarakan tentang kekosongan pemerintahan di pulau Bali. Dalam persidangan itu, dimintakan pula pertimbangan kepada Ki Pasung Gerigis yang saat itu berada di Majapahit yang desa-desa mana yang patut ditempati oleh para Arya dan pengiringnya. Berdasarkan musyawarah dalam persidangan itu, ditetapkan desa-desa yang menjadi kedudukan para Arya dan pengiringnya. Pemberian (hadiah) kedudukan kepada para Arya itu adalah merupakan imbalan dari jasa-jasa mereka pada waktu peperangan dahulu. Kekuasaan Pulau Bali untuk sementara dipegang oleh para Arya. Dimana para Arya ini ditempatkan dan ditugaskan mengontrol daerah Bali serta pasukan Majapahit yang ditinggalkan di pulau Bali. Keberadaan para Arya ini belum dapat diterima keberadaannya oleh orang- orang Bali Aga. Tahun 1343, I Gusti Agung Pasek Gelgel ditunjuk sebagai pemegang tapuk kepemimpinan, selama terjadi kekosongan kepemimpinan di Pulau Bali. Dalam situasi yang belum stabil, dimana orang- orang Bali Aga masih melakukan perlawanan, maka diutuslah rombongan untuk menemui Raja Majapahit untuk memohon agar ditempatkan seorang Raja di Bali (Suhardana, 2006 : 7).

Patih Ulung bekas menteri pada masa pemerintahan Raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, yang tidak sampai hati melihat keadaan pulau Bali yang pora-poranda akibat terjadinya peperangan.

Setelah dirundingkan maka Patih Ulung akhirnya bertekad untuk pergi ke Majapahit untuk menghadap Baginda Raja, bersama sanak saudaranya Ki Pamacekan, Ki Kapesekan, dan Ki Padang Subadra. Setelah tiba di Majapahit, Patih Ulung kemudian mengadakan pembicaraan dengan Raja Majapahit yang didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada. Raja Majapahit memutuskan menyerahkan kekuasaan atas pulau Bali kepada Patih Ulung. Sebelum Raja Majapahit berhasil mengangkat seorang Adipati untuk Bali selama itulah Ki Patih Ulung masih berkuasa. Beberapa tahun berselang Patih Ulung kembali menghadap Raja Majapahit, dan setibanya kembali di Majapahit, mereka diijinkan langsung untuk menghadap Baginda Raja yang saat itu sedang melakukan pertemuan dengan *catur tanda mantri* di Balairung. Rombongan tersebut lalu menghadap Baginda Raja Putri dan Mahapatih Gajah Mada, Patih Ulung sekali lagi menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah dirundingkan dengan Raja Putri diangkatlah Sri Aji Kresna Kepakisan, Putra bungsu dari Danghyang Soma Kepakisan. Beliau diberi kedudukan di Samprangan. Sebagai Perdana Menteri atau Patih Agung yang mendampingi Raja ditunjuk Arya Kepakisan pada tahun 1352 (Suhardana, 2006 : 7).

Jati diri Cri Kresna Kapakisan, dalam Pamancangah antara lain disebutkan bahwa pada jaman Gajah Mada di Jawa tinggal seorang suci dan sakti yang bernama Mpu Kapakisan dan berkat kesaktiannya telah menciptakan seorang putra dari sebuah batu yang kemudian dikawinkan dengan bidadari. Dari perkawinan ini lahir empat orang anak yaitu tiga laki-laki dan seorang putri. Waktu itu Gajah Mada mengajukan permintaan dihadapan Mpu Kapakisan supaya anak-anak itu diserahkan kepadanya, dan permintaan itu dikabulkan. Putra yang tertua dijadikan raja di Belambangan, yang kedua dijadikan raja di Pasuruan, yang ketiga (putri) dikawinkan dengan raja Sumbawa dan yang keempat dijadikan raja di Bali. Mungkin yang dimaksud dalam

Pamancangah dengan putra yang keempat adalah raja Cri Kresna Kapakisan. Pada waktu baginda memerintah masih ada desa-desa Baliaga yang ingin memberontak terhadap kekuasaan Baginda misalnya desa Campaga, Songan, Kedisan, Abang, Pingan, Munti, Benoh, Tarebayan, Serahi (Serai), Sukawana, Panrajon, Kintamani, Pludu, kawan, Manikalyu, (manikliu), di sebelah timur seperti desa Culik, Tista, Margatiga, Mantig, Got, Garbhawana, Lokasana, Juntal, Garinten, Sekulkuning, Puhan, Wulakan, Simbatan, Asti, Watuwayang, Kadampal, Paselatan, Bantas, Datah, Watudawa, dan katabayan. (Berg, 1929 : 10).

Penempatan Cri Kresna Kepakisan bukanlah tanpa pertimbangan yang matang, selain loyalitasnya terhadap Majapahit juga karena Cri Kresna Kepakisan masih memiliki hubungan darah dengan Daha (Kediri) yang memiliki ikatan darah dengan Bali. Sampai sekarang dalam pementasan seni arja dan drama gong di Bali, masih memilih seting lakon kerajaan Daha, Kediri. Singkatnya Keputusan Gajah Mada mempercayakan Cri Kresna Kapakisan untuk memelihara ketentraman dan perdamaian di pulau Bali kalau ditinjau dari sudut politik memang merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat untuk mengembalikan citra orang Bali agar berpacu pada Kediri.

Berkaitan dengan Cri Kresna Kepakisan, Pamancangah Pupuh I-27 (Berg, 1929 : 10) menuturkan : ***“....kunang cri kapakisan, brahmangca mulanyang (ng) ani dadi ksatria dene***

rakryan apatih...” Artinya :“.....Adapun Cri Kresna Kapakisan asalnya dari (kasta) Brahmana dahulu dijadikan (kasta) Ksatria oleh Rakryan Patih (Gajah Mada)...” Beliau berasal dari keluarga Bagawanta Kediri yang selalu membantu Kerajaan Kediri. Dalam hal ini dipilihlah putra-putri dari Danghyang Kepakisan untuk mengisi jabatan Adipati tidak hanya di Bali tapi juga di daerah-daerah yang menjadi taklukan Majapahit, yaitu :Putra yang pertama bernama Ida Wayan Kepakisan menjadi Adipati di

Blambangan. Putra kedua bernama Ida Bagus Made Kepakisan menjadi Adipati di Pasuruan. Seorang putri bernama Istri Datu Muter menjadi Adipati di Sumbawa. Putra keempat bernama Dalem Ketut Kresna Kepakisan menjadi Adipati di Bali (Suhardana, 2006 : 45).

Diangkatnya Kresna Kepakisan menjadi Adipati di Bali dipertimbangkan dikarenakan beliau merupakan keturunan orang Daha (Kediri) yang masih memiliki hubungan dengan Bali. Dimana Raja- raja Bali memiliki hubungan yang baik dengan Raja- raja Daha mulai sejak masa Raja Dharma Udayana Warmadewa. Maka dari itu dipilihlah Sri Kresna Kepakisan Menjadi Raja, supaya mendapat simpati dan kepercayaan masyarakat Bali. Terlebih lagi dengan ditunjuknya Arya Kepakisan menjadi Patih Agung, Arya Kepakisan sendiri bukan orang asing karena Beliau memiliki darah Bali. Arya Kepakisan ini adalah keturunan dari Maha Raja Dharma Udayana dan Raja- raja Kediri : Sri Airlangga – Sri Semarawijaya – Sri Kamesawara – Sri Kamesawara II – Sri Jayasabha – Sri Sastrajaya” (Suhardana, 2005 : 10) . Arya Kepakisan juga kerabat dari Sri Kresna Kepakisan dikarenakan berasal dari daerah yang sama.

Pengangkatan Sri Kresna Kepakisan menjadi Raja, membuat terjadinya perubahan nama Kresna Kepakisan dan Mpu menjadi Sri yang menunjukkan kasta Ksatria. Terjadinya perubahan nama Sri Kresna Kepakisan terjadi dikarenakan adanya faktor politik yang membuat nama Kresna Kepakisan dari Mpu turun menjadi Sri yang menunjukkan Ksatria. Faktor politik yang dimaksud adalah keinginan dari Raja Majapahit dan Mahapatih Gajah Mada untuk menjadikan Kresna Kepakisan menjadi Raja Bali guna memuluskan usaha Majapahit untuk berkuasa di Pulau Bali. Adanya sebutan Kepakisan pada nama beliau itu berasal dari kata “pakis” yang berarti “paku”. Dengan pengangkatan itu status ke Brahmanaannya dirubah menjadi Ksatria, seperti yang terlihat pada perubahan namanya dari bernama Mpu Kresna

Kepakisan (Mpu yang menunjukkan Brahmana) berubah menjadi Sri Kresna Kepakisan (Sri yang menunjukkan Ksatria). Diberinya nama Kepakisan, pakis yang berarti paku kemudian dipakukan menjadi Raja, Yang dimaksud dengan dipakukan disini adalah ditunjuknya Kresna Kepakisan menjadi Raja. Karena hakikatnya keluarga bangsawan adalah dari keturunan Wisnu, tidak ada Ksatria yang berasal dari keturunan Brahmana, maka dari itulah Raja Bali yang baru ditunjuk dinamakan Sri Kresna Kepakisan. Sri yang berarti Raja, Kresna berarti Wisnu, Kepakisan dipakukan menjadi bangsawan. Perubahan nama ini menegaskan perubahan status beliau dari Brahmana menjadi Ksatria. Demikian atas kebijaksanaan Mahapatih Gajah Mada, itulah sebabnya Sri Kresna Kepakisan beserta Arya Kepakisan terutama para wesia dari Jawa bersama- sama pergi ke Bali atas perintah Patih Gajah Mada yang dilambangkan sebagai penjelmaan Wisnu yang menjadi menteri dan paham akan Kretayuga, saat pertama kali menjadi manusia, yakni menjadi Sri Rama keturunan Dasarata, pada saat peralihan Kreta dengan Dwapara menjadi Raja di Dwarawati, yakni Sri Kresna putra dari Basudewa (Arnita, 1998 : 9).

Silsilah Sri Kresna Kepakisan diketahui berasal dari Mpu Dharma, dimana beliau berputra tiga orang yaitu : Mpu Lampita, Mpu Adnyana, dan Mpu Pastika. Dimana Mpu Pastika berputrakan dua orang yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Baradah yang menetap di Daha serta menjadi pendeta Kerajaan Airlangga. Mpu Baradah kemudian berputrakan seorang yang bernama Mpu Bahula yang kemudian kawin dengan Ratnamangali. Dari perkawinan tersebut lahirlah beberapa putra yaitu Mpu Panasiwakan, Mpu Asmaranatha, Mpu Soma Kepakisan dan Mpu Sidimantra. Lalu Mpu Soma Kepakisan berputra- putrikan empat orang dan yang paling bungsu bernama Mpu Kresna Kepakisan yang berubah menjadi Sri Kresna Kepakisan (Mirsha, 1986 : 123).

Ditunjuk Sri Kresna Kepakisan menjadi Raja di Bali selain karena adanya

faktor loyalitas juga tidak terlepas dari faktor keturunan beliau, dimana selain karena beliau adalah keturunan Brahmana sehingga akan dihormati oleh masyarakat Bali, juga karena leluhur beliau masih memiliki hubungan baik dengan Bali sehingga beliau akan mendapat kepercayaan dari kalangan orang Bali. Majapahit menyadari kalau menunjuk seseorang dari kalangan Kerajaan Majapahit menjadi Raja tentu akan mendapat penolakan dari orang-orang Bali, karena tidak memiliki hubungan dengan Bali dan melihatnya sebagai benar-benar suatu penjajahan. Dengan menunjuk orang yang dipercaya oleh masyarakat Bali tentu itu akan memuluskan usaha Majapahit untuk berkuasa di Bali. Setelah mengangkat Sri Kresna Kepakisan yang juga merupakan seorang keturunan dari golongan Brahmana menjadi Raja, Majapahit tentu berharap supaya masyarakat Bali hormat dan tunduk dibawah Dalem yang baru ditunjuk, dikarenakan dalam Agama Hindu kalangan Brahmana memiliki kedudukan yang dihormati oleh masyarakat Hindu.

Dipilihnya Sri Kresna Kepakisan sebagai Adipati di Bali pada tahun 1274 Caka (1352 M) juga karena beliau memiliki suatu Keterampilan, berkarisma, dermawan, berwibawa, dan berbudi luhur yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Bali. Kecerdasan beliau dapat dilihat oleh Mahapatih Gajah Mada karena Kresna Kepakisan sudah cukup lama tinggal di rumah Patih Gajah Mada dan Patih Gajah Mada Menyaksikan sendiri kecerdasan beliau, dan bertekatlal Patih Gajah Mada untuk menobatkan Kresna Kepakisan

Merangkul Masyarakat Bali Aga

Dengan aksi perlawanan yang dilakukan Desa- desa Bali Aga yang belum dapat diredam dan tidak sampai menjadi perlawanan- perlawanan terbuka yang mengancam ketentraman negeri yang baru memiliki penguasa. Aksi- aksi perlawanan Desa- desa tersebut semakin meresahkan para pejabat kerajaan dan sangat mengawatirkan Dalem. Mahapatih Gajah

sebagai Raja. Seperti yang dikisahkan dalam Babad Dalem Tarukan, Sri Kresna Kepakisan pernah tinggal di lingkungan para Patih Majapahit. Dimana tingkah laku beliau telah diamati oleh Mahapatih Gajah Mada. Mahapatih Gajah Mada sangat sayang pada beliau karena kecerdasannya dan berniat menjadikan beliau menjadi Raja di Bali (Pulasari, 2009 : 15).

Setelah diangkat sebagai pemimpin di Bali, Beliau bergelar Dalem Ketut Kresna Kapakisan, bertahta dan memerintah pulau Bali pada tahun Caka 1274 atau 1352 Masehi. Dalem yang berarti Raja, adalah sebutan yang sudah biasa digunakan di kalangan Kerajaan- kerajaan Jawa. Sebagai seorang Raja Sri Kresna Kepakisan dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu, Dalem Ketut Kresna Kepakisan sangat dihormati dan disegani. Apa bila dikaitkan dengan konsep Dewa Raja, seorang Raja dianggap penjelmaan Dewa merupakan sebuah pemusatan kekuasaan dalam diri Raja. Oleh Maha Patih Gajah Mada beliau dianugerahkan istana lengkap dengan sarana dan pakaian kebesaran. Dalam memimpin Bali baginda didampingi oleh para arya, yaitu Arya Kanuruh, Arya Wang Bang, Arya Demung, Arya Kapakisan, Arya Tumenggung, Arya Kenceng, Arya Dalancang, Arya Belog, Arya Manguri, Arya Pangalasan, dan Arya Kutawaringin. Yang menjabat Maha Patih dan penasihat Raja ialah Arya Kepakisan, keturunan Kediri cucu dari Sri Jayasaba (Putra, 1991 : 10-11). Sri Kresna Kepakisan, Mulai memimpin pemerintahan Bali pada tahun 1352 M. Penduduk Bali menyebut beliau sebagai Dalem Wawu Rawuh atau Dalem Tegal Besung (Mirsha, 1986 : 123).

Mada yang mendengar laporan tentang adanya perlawanan orang- orang Bali Aga lalu mengerahkan bala bantuan pasukan yang berasal dari Majapahit. Kini perlawanan Orang- orang Bali Aga menghadapi pasukan Majapahit, yang diperintahkan oleh Mahapatih Gajah Mada untuk meredakan pemberontakan. Pasukan bantuan itu berada di bawah pimpinan Arya Gajah Para dan Adiknya Yaitu Arya Getas, yang mendaratkan

pasukannya di Tianyar pada tahun 1362. Desa- desa yang memberontak dapat diredam, dimana dalam penyerangan ke desa- desa tersebut Arya Gajah Para dan Arya Getas mendapat bantuan dari Si Tan Kober, Si Tan Mundur, dan Si Tan Kawur yang menyerang dari arah barat bersama pasukannya masing- masing (Agung, 1985 : 6).

Dipihak Dalem, dengan banyaknya kericuhan- kericuhan seperti itu membuat Pulau Bali yang berada di bawah pemerintahan Dalem Sri Kresna Kepakisan berada dalam keadaan yang tidak aman. Ketidakamanan Pulau Bali itu menyebabkan Dalem menjadi putus asa. Dalem Sri Kresna Kepakisan merasa harus meletakkan jabatannya dan kembali ke Majapahit, Namun sebelum mengambil keputusan itu, beliau mengirim utusan ke Majapahit untuk melaporkan situasi yang terjadi di Bali yang sangat kacau balau. Utusan Dalem tersebut terdiri atas Patih Ulung, Arya Pemacekan, Arya Kepasekan, dan Ki Padang Subadra, yang diutus untuk bertemu dengan Baginda Raja Majapahit dan Mahapatih Gajah Mada. Melalui utusan tersebut Dalem Kresna Kepakisan bermaksud menyampaikan niatnya untuk mundur dan turun tahta dari jabatannya sebagai pemimpin atau Raja Bali. Raja Majapahit yang didampingi Mahapatih Gajah Mada, menerima utusan tersebut dengan baik, namun niat Dalem Sri Kresna Kepakisan untuk mundur di tolak oleh Baginda Raja. Kerajaan Majapahit meminta agar Dalem Sri Kresna Kepakisan tetap menduduki jabatannya. Melihat realita yang terjadi Mahapatih Gajah Mada memandang, mungkin ada sesuatu yang kurang tepat, yang dilakukan oleh Dalem Samprangan, sehingga rakyat tidak mendukungnya. Melalui utusan yang dipimpin oleh Patih Ulung, Raja Majapahit menganugrahan Dalem Samprangan seperangkat pakaian kebesaran, pending emas, keris Ki Ganja Dungkul dan satu keropak lontar *Sasananing Nithi Praja* (pedoman kepemimpinan terhadap rakyat). Mahapatih Gajah Mada juga mengirimkan sepucuk surat yang berisi pesan untuk Dalem Sri Kresna Kepakisan, yang berisi

petunjuk agar mengadakan konsultasi dan kerja sama dengan Ki Gusti Agung Pasek Gelgel dan sanak saudaranya. Mahapatih Gajah Mada menganggap Ki Pasek Gelgel adalah seorang tokoh yang masih dihormati oleh orang- orang Bali Aga. Apabila Dalem mau melaksanakan strategi tersebut, Mahapatih Gajah Mada yakin, bahwa orang- orang Bali Aga akan tunduk dibawah pemerintahan Dalem Sri Kresna Kepakisan (Soebandi. 2003 : 168-169).

Sesudah diberikannya beberapa petuah yang penting berkenaan dengan pemerintahan. Utusan tersebut lalu bertolak dari Majapahit menuju Pulau Bali. Sesampainya di kota Samprangan utusan tersebut segera menghadap Dalem Sri Kresna Kepakisan untuk menyampaikan segala amanat dan pemberian dari Mahapatih Gajah Mada (Agung, 1985 : 7).

Sri Kresna Kepakisan sangat senang menerima anugrah yang diberikan Raja Majapahit dan membaca surat yang dikirimkan oleh Mahapatih Gajah Mada. Sesegera mungkin beliau mengadakan pasamuhan untuk mendengarkan aspirasi dari orang- orang Bali Aga. Dalam pasamuhan itu hadir Patih Ulung bersama I Gusti Agung Pasek Gelgel, Pasek Tohjiwa, I Gusti Pasek Padang Subadra, I Gusti Bandesa dan sanak saudaranya yang lain. Dalam rapat yang dipimpin langsung oleh Dalem Sri Kresna Kepakisan tersebut memutuskan untuk mengirim utusan perdamaian ke Tampurtahyang Batur menemui Ki Kayuselem yang menjadi pemimpin masyarakat Bali Aga. Setelah disepakati untuk mengirim utusan perdamaian ke pemimpin- pemimpin pemberontakan yang berpusat di Batur. Utusan tersebut segera berangkat menuju Tampurtahyang, Desa Batur untuk menemui Ki Kayuselem. Utusan tersebut membawa pesan perdamaian serta permintaan kepada Ki Kayuselem untuk menghentikan pemberontakan dari orang- orang Bali Aga. Utusan tersebut terdiri atas Ki Pasek Gelgel, Patih Ulung dan dibantu oleh Ki Pasek Tohjiwa. Menunjukan mereka dilakukan mengingat ketiga tokoh tersebut masih sangat disegani oleh orang- orang Bali Aga. Pada

saat utusan tersebut tiba di Tampurtahyang Batur, masyarakat Bali Aga pada saat itu sedang melangsungkan pasamuhan yang dihadiri utusan dari desa Tenganan Pegeringsingan, Seraya, Taro, dan lain-lainnya. Hadir juga dalam pasamuhan itu para pemuka orang-orang Bali Aga seperti Ki Taruhulu, Ki Kayuselem, Ki Wreksa, Ki Tarunyan, Ki Badengan, Ki Pasek Sukalwih dan lain-lainnya. Ketika mereka sedang asik berdialog, datanglah Ki Gusti Agung Pasek Gelgel beserta utusan. Kedatangan utusan dari Dalem Samprangan tersebut diterima dengan baik oleh Ki Kayuselem. Para pemuka Masyarakat Bali Aga tersebut mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ki Gusti Agung Pasek Gelgel bersama I Gusti Pangeran Tohjiwa. Para peserta pasamuhan diberi tahukan maksud dari Dalem Kresna Kepakisan, dimana diutarakan Dalem sudah menyadari kekeliruan yang pernah dilakukan didalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Bali. Utusan itu juga memberikan penjelasan-penjelasan yang panjang lebar. Mendengar penjelasan dari utusan tersebut, maka mengertilah tokoh-tokoh Bali terhadap maksud dari Dalem Samprangan tersebut. Tokoh-tokoh Masyarakat Bali Aga tersebut kemudian menyampaikan rasa tidak senang mereka terhadap pemimpin Bali tersebut. mereka menentang Adipati Bali tersebut bukan karena tidak senang kepada Dalem Sri Kresna Kepakisan, akan tetapi mereka tersinggung terhadap sikap Dalem dalam memperlakukan orang-orang Bali Aga. Ki Kayuselem meminta agar Dalem Samprangan mau mempedulikan keberadaan kahyangan-kahyangan suci di Bali seperti kahyangan Tiga, Sad Kahyangan terutama Pura Besakih, Silayukti, Lempuyang, Gelgel, dan kahyangan lainnya (Soebandi. 2003 : 169 - 170).

Tokoh-tokoh Masyarakat Bali Aga kemudian menyepakati sebuah perdamaian dengan utusan Dalem Samprangan tersebut. Orang-orang Bali Aga kemudian bersedia untuk menghentikan perlawanannya terhadap Dalem Samprangan. Adanya kesepakatan

perdamaian, Ki Pasek Gelgel dan Patih Ulung mengirimkan utusan ke Samprangan untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada Dalem Sri Kresna Kepakisan. Sedangkan rombongan yang terdiri dari Ki Pasek Gelgel bersama anggota utusan yang lain, memutuskan untuk tetap tinggal di Tampurtahyang Batur. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1352 Masehi (1274 Caka). Dan pada tahun 1355 M tokoh-tokoh masyarakat Bali Aga ikut bersama rombongan utusan kembali ke Samprangan, tokoh-tokoh yang ikut diantaranya Ki Kayuselem, dan Ki Pasek Bali. Sesampainya di istana Samprangan mereka diterima dengan senang hati oleh Dalem Samprangan Sri Kresna Kepakisan. Rombongan tersebut menyatakan di hadapan Dalem bahwa mereka telah menghentikan perlawanannya kepada pemerintahan Dalem Samprangan. Para pimpinan masyarakat Bali Aga tersebut juga mengajukan permohonan kepada Dalem untuk untuk mengubah sikapnya mengenai keberadaan orang-orang Bali Aga. Permohonan tersebut diterima dengan senang hati dan Dalem Sri Kresna Kepakisan menyatakan akan mengubah sikapnya dan tindakannya yang diakui keliru (Soebandi. 2003 : 170-171).

Sesuai dengan janjinya pada masyarakat Bali Aga, Dalem Sri Kresna Kepakisan bermaksud memperbaiki kahyangan-kahyangan yang ada di Bali. Dalem lalu memerintahkan untuk memanggil para pemimpin Pasek, salah satunya Ki Pasek Gelgel untuk menghadap ke Samprangan. Dalem memerintahkan golongan golongan Pasek untuk memugar semua Sad Kahyangan, terutama di Besakih. Pasek Lurah Gelgel diwajibkan untuk mengatur segala pengeluaran biaya dalam pemugaran kahyangan tempat pemujaan, dan Dalem memberikan sawah bukti berbibit 750 kg kepada Pasek Lurah Gelgel. Dalem juga Memerintahkan Pasek Padang Subadra untuk menjadi pemangku Sad Kahyangan dengan menyelenggarakan pujawali di semua Kahyangan-kahyangan. Pasek Tatar diperintahkan untuk menata desa-desa yang mempunyai *baleagung*. Pasek Kubakal diberi tugas untuk merancang pembagian tanah di Besakih

serta merencanakan pembagian batas-batasnya. Pasek Salahin dan Pasek Kubayan ditugaskan untuk mengatur *Bale Agung*. Oleh Delem Pasek Tohjiwa diperintahkan untuk memangku jabatan sebagai tabeng dada (*bayangkari*) bersama Pasek Kadangkan dan Pasek Ngukuhin yang menjadi pemimpin laskar Dulang Manggap dan Pasek Gaduh sebagai pengatur siasat perang (Putra, 1997 : 15)

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk mengatasi kekacauan yang terjadi akibat adanya kekosongan kepemimpinan di Bali pasca kalahnya kerajaan Bedahulu terhadap Majapahit, maka dipilihlah Seorang tokoh yang dianggap memiliki hubungan yang baik dengan Bali. Dipilihannya Sri Kresna kepakisan sebagai Raja Bali juga mempertimbangkan faktor bahwa beliau merupakan keturunan Daha (Kediri) yang memiliki hubungan baik dengan Raja- raja Bali dari mulai sejak masa Raja Dharma Udayana Warmadewa dengan harapan agar mendapat simpati dan kepercayaan masyarakat Bali. Terlebih lagi dengan ditunjuknya Arya Kepakisan menjadi Patih Agung, yang masih memiliki darah Bali. Arya Kepakisan ini adalah keturunan dari Maha Raja Dharma Udayana dan Raja- raja Kediri, Sri Airlangga.

Menghadapi perlawanan dari masyarakat Bali Aga yang belum bias menerima pemerintahan Sri Kresna Kepakisan, maka konflik ini diselesaikan melalui meja diplomasi. Tuntutan masyarakat Bali Aga agar raja mengubah pandangan dan perlakuannya terhadap masyarakat Bali serta bersedia menjaga kahyangan yang menjadi pusat keyakinan masyarakat Bali aga, maka Balipun bersedia menerima pemerintahan dalem Sri Kresna Kepakisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Cokorda Gede. 1985. *Sejarah Dinasti Kresna Wangbang Kepakisan Berkuasa di Bali Dwipa dan Pertama Beristana di Samprangan Kemudian Beralih ke Gelgel*, Gianyar : Puri Tegalalang, , Dikutip Dari Gedung Kirtya Singaraja.
- Arnita, I Gusti Ayu Rai, 1998. *Babad Kepakisan*. Denpasar : Kantor Dokumentasi Budaya Bali Daerah Tingkat I Propinsi Bali
- Ginarsa, I Ketut. 1986. *Ekspedisi Gajah Mada ke Bali : Berdasarkan Prasasti dan Rajapurana*, Denpasar, Kayumas.
- Ilahi, Muhamad Takdir. 2009. *Gelegar Sumpah Gajah Mada*, Yogyakarta, Garailmu.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai. 1986. *Sejarah Bali*, Denpasar, Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemda TK. I Bali.
- Slamet Mulyana, 1979. *Negara Kertagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- _____, 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : PT. Idayu Press.
- Pulasari, Mangku. 2009. *Babad Tarukan*. Surabaya : Paramita.
- Putra, Ida Bagus Rai. 1997. *Babad Dalem*. Denpasar : Upada Sastra.
- Suhardana, K. M. 2005. *Babad Nyuhaya*. Surabaya : Paramita.
- Suhardana, K. M. 2006. *Sejarah dan Babad Keloping*. Surabaya : Paramita.

